

Planner vs. Spontan: Gaya Liburan Mana yang Lebih Bikin Happy? Ini Jawabannya!

Prolite - Pernah nggak, kamu lagi ngobrolin rencana liburan bareng teman, tapi ujungnya malah debat panjang? Satu orang sudah pegang itinerary per jam, satu lagi baru mau mikirin destinasi tiga hari sebelum berangkat. Kalau pernah, selamat kamu baru saja berhadapan dengan dua tipe traveler yang paling klasik di dunia: si Planner dan si Spontan.

Dua gaya liburan ini bukan sekadar soal selera, psikolog perjalanan bahkan membuktikan bahwa cara seseorang merencanakan (atau tidak merencanakan) liburan sangat erat kaitannya dengan kepribadian dasarnya.

Menurut The Travel Psychologist, orang dengan skor *conscientiousness* tinggi cenderung jadi itinerary planner yang teliti, sementara mereka yang lebih rendah di dimensi ini cenderung lebih suka “go with the flow” dan bersifat bebas.

Baca Juga: [Hobi Nyanyi? Ini Bukti Ilmiah Bernyanyi Bisa Sehatkan Mental Kamu!](#)

Jadi, kamu yang mana? Dan lebih penting lagi, gaya liburan mana yang sebenarnya cocok buat kamu?

Ciri-Ciri Si Traveler Terencana: Spreadsheet Adalah Sahabat Terbaik

Planner vs. Spontan: Gaya Liburan Mana yang Lebih Bikin Happy? Ini Jawabannya!



Kalau kamu mengenali dirimu dalam deskripsi berikut, kemungkinan besar kamu adalah seorang planner sejati, kalau;

Baca Juga: Analytical Thinking vs Critical Thinking: Jangan Sampai Ketukar, Ini Bedanya!

- Kamu sudah riset destinasi jauh-jauh hari sebelum tanggal berangkat.
- Hotel sudah dibooking, tiket pesawat sudah di tangan dengan harga terbaik karena dibeli saat promo, dan itinerary per harinya sudah tersusun rapi, bahkan dengan estimasi waktu perjalanan antar lokasi.
- Kamu punya daftar restoran yang mau dikunjungi, tahu jadwal buka tutup museum

Planner vs. Spontan: Gaya Liburan Mana yang Lebih Bikin Happy? Ini Jawabannya!

yang ingin dikunjungi, dan punya rencana cadangan kalau cuaca buruk.

- Kamu merasa setengah liburannya sudah dimulai dari proses riset dan perencanaan itu sendiri, dan itu bukan hal yang buruk sama sekali!
- Buat si Planner, organizing *is part of the fun*.

Ciri-Ciri Si Traveler Spontan: Koper Dikemas Dua Jam Sebelum Berangkat



Di sisi lain, ada si Spontan yang hidupnya jauh lebih... *breezy*. Kamu mungkin termasuk tipe ini kalau:

Planner vs. Spontan: Gaya Liburan Mana yang Lebih Bikin Happy? Ini Jawabannya!

- Destinasi baru diputuskan beberapa hari — atau bahkan beberapa jam — sebelum keberangkatan.
- Hotel dicari pas sudah sampai di kota tujuan, atau maksimal malam sebelumnya.
- Kamu nggak punya itinerary, karena buat kamu, rencana yang terlalu kaku hanya akan membatasi petualangan.
- Mood-mu di pagi hari yang menentukan mau ngapain hari itu. Ketika menemukan tempat menarik yang tidak ada di rencana, kamu langsung mampir tanpa pikir panjang.
- Buat si Spontan, justru ketidakpastian itulah yang bikin liburan terasa hidup dan tak terlupakan.

Kelebihan & Kekurangan Masing-Masing — Karena Nggak Ada yang Sempurna!

□ **Planner: Tenang tapi Kadang Terlalu Kaku**

Kelebihannya jelas: kamu bisa memaksimalkan waktu liburan karena semuanya sudah terorganisir. Nggak ada waktu yang terbuang karena bingung mau kemana, nggak ada momen panik karena hotel penuh, dan budget lebih terkontrol karena harga tiket dan akomodasi sudah dikunci dari jauh-jauh hari.

Survei dari VacationRenter membuktikan ini secara data: traveler yang merencanakan perjalanan cenderung lebih mungkin menilai perjalanan mereka sebagai menyenangkan dibanding yang tidak merencanakan sama sekali. Perencanaan yang matang memang “worth it.”

Kekurangannya: terlalu banyak rencana bisa bikin kamu melewatkan momen-momen tak terduga yang justru jadi kenangan terbaik. Kalau jadwal per jam sudah dibuat, susah rasanya tiba-tiba mampir ke pasar lokal yang menarik atau berlama-lama ngobrol dengan penduduk setempat.

Stres saat rencana meleset juga lebih rentan dialami si Planner — survei yang sama mencatat bahwa planner lebih dari dua kali lebih mungkin mengalami stres dalam perjalanan dibanding si Spontan.

□ **Spontan: Bebas tapi Berisiko**

Kelebihannya: kamu lebih terbuka terhadap kejutan menyenangkan. Menemukan warung tersembunyi dengan makanan enak, mampir ke festival lokal yang tidak ada di Google Maps, atau nyasar ke jalur yang ternyata punya pemandangan luar biasa — semua itu adalah privilege eksklusif si Spontan. Tingkat stres sebelum perjalanan juga jauh lebih rendah, dan liburan terasa lebih ringan secara mental.

Kekurangannya: tanpa perencanaan, kamu lebih rentan menghadapi masalah logistik — hotel penuh, tiket sold out, atau tiba di museum yang ternyata tutup pada hari itu. Biaya perjalanan juga bisa lebih mahal karena tiket last-minute biasanya lebih mahal, dan budget jadi kurang terkontrol. Survei juga mencatat bahwa hampir 40% traveler melebihi budget dalam perjalanan terakhir mereka — dan ini lebih sering menimpa si Spontan.

Cocok untuk Siapa? Kenali Tipe Orang di Balik Gaya Liburannya

Planner vs. Spontan: Gaya Liburan Mana yang Lebih Bikin Happy? Ini Jawabannya!



Gaya liburan terencana sangat cocok buat kamu yang: punya budget terbatas dan ingin efisien, bepergian ke destinasi populer di musim ramai, memiliki waktu liburan yang pendek (long weekend), atau bepergian bersama anak-anak dan keluarga besar yang butuh kepastian.

Sementara itu, gaya liburan spontan lebih cocok buat kamu yang: punya fleksibilitas waktu dan budget yang lebih longgar, bepergian solo atau dengan teman dekat yang adaptable, senang tantangan dan nggak mudah panik, atau sedang menjelajahi destinasi yang familiar atau dekat.

Menariknya, penelitian psikologi yang dipublikasikan di jurnal *Frontiers in Psychology* menemukan bahwa tingkat pencarian sensasi (sensation seeking) seseorang berbanding terbalik dengan kecenderungan merencanakan perjalanan — artinya, semakin kamu suka tantangan dan adrenalin, semakin kamu cenderung menjadi traveler spontan.

Cara Menyesuaikan Gaya Liburan: The Best of Both Worlds

Kabar baiknya, kamu nggak harus pilih salah satu! Banyak traveler berpengalaman menemukan titik manis di antara keduanya — dan ini adalah pendekatan paling cerdas untuk liburan yang memuaskan.

Tipsnya simpel: Rencanakan hal-hal yang *kritis* dan susah diubah secara last-minute — tiket pesawat, akomodasi, dan transportasi antarkota. Tapi biarkan aktivitas harian lebih fleksibel tanpa jadwal yang terlalu rigid. Sisakan satu atau dua “hari bebas” dalam itinerary untuk eksplorasi tanpa tujuan.

Dengan cara ini, kamu mendapat ketenangan pikiran seorang planner sekaligus kebebasan jiwa seorang spontan — tanpa harus mengorbankan salah satunya.

Nggak Ada Gaya Liburan yang “Salah”!

Di akhir hari, yang paling penting dari liburan adalah bukan seberapa detail itinerary-mu atau seberapa impulsif keputusanmu — melainkan apakah kamu benar-benar menikmati setiap momennya. Liburan terbaik adalah yang sesuai dengan siapa kamu dan apa yang kamu butuhkan saat itu.

Jadi, sudah tahu kamu tipe yang mana? Atau justru kamu adalah perpaduan keduanya — si Planned Spontan yang punya jadwal garis besar tapi tetap bisa berbelok kapan saja? Apapun itu, yang terpenting adalah: jangan berhenti menjelajah! ➔



Planner vs. Spontan: Gaya Liburan Mana yang Lebih Bikin Happy? Ini Jawabannya!



Baca Selanjutnya

HARMONISASI PEMERINTAH KOTA BANDUNG SEBAGAI WUJUD KOLABORASI DALAM MENGATASI KASUS ANAK TERLANTAR